

STUDI DESKRIPTIF TENTANG KEPATUHAN SISWA TERHADAP TATA TERTIB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU INSANTAMA KENDARI

Muh. Rifqi Fatahillah¹, Muh. Alamsah², Halima Halima³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
alfatahrifqyalfatah@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
Muh.alamsah@umkendari.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
halimaazis10@gmail.com

Citation : Fatahillah, MR, Alamsah, M, & Halima, H (2026). Studi Deskriptif Tentang Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insantama Kendari, *Edum Journal*, 9 (1), 119 - 133

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v9i1.578>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut, serta peran kepala sekolah dan guru dalam menegakkan dan membina kedisiplinan di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari. Masih ditemukannya pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah menunjukkan pentingnya kajian mengenai kepatuhan siswa sebagai upaya penguatan disiplin dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian ini meliputi 15 orang siswa, 1 orang guru dan kepala sekolah, yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib tergolong baik, terutama dalam aspek sopan santun, adab Islami, dan tanggung jawab sosial, meskipun masih terdapat pelanggaran ringan seperti keterlambatan dan ketidaklengkapan atribut seragam. Faktor-faktor yang berpengaruh meliputi sosialisasi aturan, keteladanan guru, dukungan lingkungan, serta pendekatan pembinaan yang persuasif dan edukatif. Kepala sekolah dan guru berperan penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui pembinaan moral dan keteladanan. Tata tertib sekolah berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan disiplin berbasis karakter religius di sekolah Islam terpadu. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembinaan disiplin berbasis karakter religius di sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: Kepatuhan Siswa, Tata Tertib Sekolah, Kedisiplinan, Karakter Islami

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of students' compliance with school regulations, the factors influencing such compliance, and the roles of the principal and teachers in enforcing and fostering discipline at SMP Islam Terpadu Insantama Kendari. The continued occurrence of violations of school regulations indicates the importance of examining student compliance as an effort to strengthen discipline and character development. This study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observations, interviews, and document analysis. The research subjects consisted

of 15 students, one teacher, and the principal, who were selected purposively. The findings revealed that students' level of compliance with school regulations was generally good, particularly in the aspects of politeness, Islamic manners, and social responsibility, although minor violations such as tardiness and incomplete school uniform attributes were still found. Influencing factors included the socialization of school rules, teacher role modeling, environmental support, and persuasive as well as educational guidance approaches. The principal and teachers played significant roles in instilling disciplinary values through moral guidance and exemplary behavior. School regulations function not only as instruments for controlling behavior but also as a means of fostering Islamic character. This study is expected to serve as a basis for developing discipline-building strategies based on religious character in integrated Islamic schools. Theoretically, this study contributes to the development of a discipline-building model grounded in religious character values within integrated Islamic schools.

Keyword(s): Student Compliance, School Rules, Discipline, Islamic Character

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang dapat menjadi fondasi karakter peserta didik. Dalam konteks lembaga pendidikan formal, tata tertib sekolah berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk perilaku yang terarah dan terkontrol. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib menjadi indikator keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kedisiplinan (Okon et al., 2022). Melalui tata tertib, sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, menghindari konflik, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa (Fekadu, 2019). Tata tertib juga menjadi sarana pendidikan moral yang dapat melatih siswa untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku (Hibbin, 2024).

Namun, kepatuhan siswa terhadap tata tertib tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah, baik dalam bentuk pelanggaran ringan seperti keterlambatan, pelanggaran seragam, maupun perilaku yang mengganggu proses pembelajaran (Graham, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor kepatuhan tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan, tetapi juga pada efektivitas penerapannya, persepsi siswa terhadap aturan, serta interaksi antara siswa dan pihak sekolah (Patel, 2021).

Masalah kepatuhan terhadap tata tertib menjadi semakin kompleks di tengah perubahan paradigma pendidikan modern. Sekolah Islam terpadu, misalnya, memadukan kurikulum umum dengan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pelaksanaan tata tertib di lingkungan seperti ini tidak hanya menuntut kepatuhan

formal, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moral (Koyin, 2023) Namun, pada kenyataannya, hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari menunjukkan masih adanya siswa yang melanggar aturan kedisiplinan diantaranya datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah dengan benar, serta kurang sopan terhadap guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dan praktik perilaku siswa di lapangan (Horop et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji persoalan kedisiplinan dan kepatuhan siswa. Penelitian oleh Rahmadani et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk perilaku disiplin melalui penguatan budaya sekolah serta keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Salim (2025) menunjukkan bahwa program pembiasaan di sekolah, terutama yang berbasis kegiatan keagamaan dan pengawasan konsisten dari guru, memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku. Sementara itu Khoirunnisa & Tumin (2025) mengemukakan bahwa kebijakan sekolah dan manajemen kelas yang menerapkan pendekatan edukatif serta keteladanan guru terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Kemudian di beberapa studi lainnya menunjukkan bahwa metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen dapat digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi tata tertib (Wanda et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai kedisiplinan dan tata tertib telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada sekolah Negeri atau Umum, dengan pendekatan kuantitatif berbasis survei. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji secara kualitatif aspek persepsi dan makna kepatuhan siswa, khususnya di sekolah Islam terpadu. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai religius dan moral diinternalisasikan ke dalam perilaku kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah berbasis Islam. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan tiga sumber data utama yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai pendekatan triangulasi untuk memperoleh gambaran holistik mengenai kepatuhan siswa (Nuryanti et al., 2024)

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen secara terpadu untuk menggali realitas kepatuhan siswa di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bukan hanya tingkat kepatuhan siswa secara deskriptif, tetapi juga konteks religius yang melatarbelakanginya. Dengan mengacu pada pendekatan triangulasi data, penelitian ini berupaya memperkaya literatur empiris tentang pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu di Indonesia (Fauzieyah & Suyatno, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam menegakkan serta membina kepatuhan tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada eksplorasi makna dan praktik kepatuhan siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan menggambarkan fenomena kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah secara mendalam berdasarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan dan perilaku siswa, bukan hanya mengukur tingkat kepatuhan secara kuantitatif (Miswati & Tambusai, 2025). Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi konteks sosial, interaksi, dan persepsi siswa di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu insantama Kendari sebagai representasi lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari, yang merupakan salah satu sekolah Islam terpadu di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan integratif antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Subjek penelitian terdiri dari 15 orang siswa, guru, serta kepala sekolah yang berperan langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan tata tertib. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi peran dan keterlibatan mereka terhadap pelaksanaan tata tertib di sekolah (Sobri et al., 2019).

Pemilihan SMP Islam Terpadu Insantama Kendari sebagai tempat penelitian ditentukan oleh karakteristik sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah ini memiliki peraturan yang tidak hanya

mengatur disiplin akademik, tetapi juga menekankan pada pengembangan akhlak, adab Islami, dan tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti, sekolah ini menunjukkan tingkat kepatuhan siswa yang cukup baik, meskipun ada beberapa pelanggaran kecil seperti keterlambatan dan ketidaklengkapan atribut seragam. Kondisi ini menjadikan SMP Islam Terpadu Insantama Kendari tepat sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis bagaimana peraturan diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan siswa, serta peran pihak sekolah dalam membentuk budaya disiplin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Desain penelitian ini bersifat studi deskriptif, di mana peneliti berupaya mendeskripsikan secara runtut dan sistematis fenomena kepatuhan siswa terhadap tata tertib, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sofia Dewi et al., 2021). Pendekatan ini menitikberatkan interpretasi makna di balik perilaku dan kebijakan yang ditetapkan di sekolah, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu Observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam mematuhi maupun melanggar tata tertib sekolah, mencakup aspek kehadiran, sikap di kelas, kerapian penggunaan seragam, serta pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan observasi ini dilakukan secara partisipatif selama dua minggu, sehingga peneliti dapat memahami pola perilaku siswa secara konsisten dalam konteks keseharian mereka.

Selain itu, wawancara dilaksanakan kepada siswa, guru, dan kepala sekolah dengan tujuan menggali persepsi mereka mengenai makna tata tertib, motivasi yang mendorong kepatuhan, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka, agar informasi yang diperoleh lebih luas, mendalam, dan fleksibel sesuai dengan dinamika responden.

Selanjutnya, analisis dokumen meliputi penelaahan terhadap berbagai macam arsip dan catatan resmi sekolah, meliputi buku tata tertib, notulen rapat kedisiplinan, catatan pelanggaran, serta laporan kegiatan pembinaan siswa. Dokumen-dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi dasar dalam penerapan triangulasi data guna menguji keabsahan informasi yang diperoleh secara lebih komprehensif (Pohan et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Selain itu, digunakan pula lembar observasi, pedoman wawancara, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Busetto et al., 2020). Setiap instrumen dirancang dengan tujuan untuk memastikan konsistensi data antar metode pengumpulan, serta mendukung proses verifikasi hasil temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang yang merujuk pada model Miles dan Huberman (2019), yang meliputi tiga tahap utama: (1) *reduksi data*, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) *penyajian data* melalui narasi deskriptif dan matriks hubungan antar kategori; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar fenomena yang ditemukan (Rambe & Afri, 2020, p.182). Data dari hasil wawancara dan observasi dikodekan menggunakan teknik *open coding*, sementara data dokumen digunakan untuk menegaskan konsistensi hasil (Roberts et al., 2019).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan asli partisipan. Selain itu, dilakukan audit trail terhadap catatan lapangan dan dokumen penelitian untuk menjamin keterlacakan proses analisis. Teknik ini menekankan empat kriteria utama *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Laila et al., 2023).

Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif dan valid mengenai bentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari. Hasil analisis diharapkan mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasikan dalam perilaku siswa, serta sejauh mana tata tertib sekolah berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter Islami dalam konteks pendidikan menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa SMP Islam Terpadu Insantama Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa tata tertib disosialisasikan di awal tahun ajaran melalui rapat manajemen dan pembinaan kesiswaan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Proses pemahaman siswa diperkuat melalui

pembiasaan harian, pembelajaran nilai-nilai karakter di kelas, dan kegiatan pembinaan pekanan. Kepala sekolah menilai bahwa sebagian besar siswa telah memahami dan mengikuti aturan sekolah dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan khusus dalam hal kedisiplinan waktu dan kerapian berpakaian. Kepala sekolah menegaskan *“Kami ingin aturan dipahami bukan sebagai hukuman, tapi sebagai bagian dari pembinaan akhlak Islami.”*. Dalam pelaksanaannya, penegakan aturan dilakukan secara bertahap melalui teguran personal, komunikasi dengan orang tua atau wali, hingga pemberian surat peringatan (SP). Sistem sanksi yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif dengan menekankan pembinaan karakter dibandingkan hukuman. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap bulan, triwulan, dan semester. Sekolah juga merencanakan penguatan sistem pembinaan melalui program wali kelas yang berfungsi sebagai pendamping perilaku siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa tata tertib sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Proses sosialisasi yang berjenjang membuktikan efektivitasnya dalam membentuk perilaku disiplin siswa (Fekadu, 2019). Pendekatan yang diupayakan sekolah sejalan dengan teori *value internalization* yang menekankan pentingnya keteladanan moral dalam membentuk kepatuhan yang bersumber dari kesadaran, bukan tekanan eksternal (Hibbin, 2024).

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Sosialisasi tata tertib dilakukan melalui kegiatan *Pekan Ta'aruf* dan apel pagi. Salah satu guru menyampaikan bahwa *“Kami lebih menekankan pembinaan karakter daripada hukuman. Siswa yang terlambat biasanya kami ajak berdialog agar memahami tanggung jawabnya”*. Guru berperan penting sebagai teladan dan pengawas kedisiplinan dengan menggunakan komunikasi positif. Menurut para guru, tingkat kepatuhan siswa tergolong baik, terutama dalam aspek sopan santun dan adab Islami, meskipun pelanggaran ringan seperti keterlambatan, atribut seragam yang tidak lengkap, serta berbicara ketika guru menjelaskan masih ditemukan. Guru juga menyampaikan bahwa sanksi yang diberikan bersifat proporsional dan mendidik, mulai dari tugas sosial, teguran, hingga pemanggilan orang tua. Sistem penghargaan juga diterapkan bagi siswa yang menunjukkan keteladanan tinggi.

Hasil ini serupa dengan model *restorative discipline* Graham (2018) yang menekankan pemulihan perilaku dengan memanfaatkan komunikasi moral, bukan sekadar hukuman. Kepala sekolah dan guru secara sadar menghindari pendekatan represif agar hubungan antara siswa, guru, dan orang tua tetap harmonis, sebagaimana prinsip *educational*

empathy Patel (2021) Dengan demikian, tata tertib di SMP Islam terpadu Insantama Kendari lebih berorientasi pada pembinaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Wawancara terhadap lima belas siswa menunjukkan mayoritas memahami aturan sekolah diantaranya kewajiban datang sebelum jam 07.00 WITA, berpakaian rapi dan menutup aurat, menjaga jarak antar lawan jenis, tidak membawa alat elektronik, serta menjaga adab dan kebersihan. Seorang siswa mengungkapkan “*Kalau teman saya terlambat, biasanya kami ingatkan. Karena guru juga selalu menyampaikan disiplin itu bagian dari adab.*” Namun disisi lain, sebagian siswa mengaku belum sepenuhnya mematuhi tata tertib. Pelanggaran ringan yang dominan ialah keterlambatan, kelengkapan atribut seragam, dan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat duha. Meski demikian, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku saling mengingatkan teman yang melanggar. Siswa memahami bahwa tata tertib bertujuan melatih kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab, serta menjaga kenyamanan lingkungan belajar.

Kepatuhan yang bersifat situasional ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan di kalangan siswa masih dalam tahap pembentukan dan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial. Dalam penelitian Pohan et al. (2024) kepatuhan terhadap aturan tidak semata-mata ditentukan oleh pemahaman individu tentang norma, melainkan juga oleh pengaruh sosial dan tingkat pengawasan yang ada di sekitarnya. Namun dalam praktiknya, saling menasihati antar siswa menunjukkan perkembangan moral positif, sebagaimana dikemukakan oleh Okon et al. (2022) bahwa pembentukan dan penanaman disiplin berbasis nilai keagamaan berpotensi menciptakan kepatuhan intrinsik jangka panjang.

Dalam konteks penegakan aturan, baik guru maupun siswa sepakat bahwa sistem sanksi di sekolah bersifat mendidik dan bertujuan memperbaiki perilaku. Model sanksi bertingkat dari teguran hingga pembinaan mencerminkan pendekatan *multi-tiered positive behavior support* yang efektif meningkatkan kesadaran tanpa mengurangi motivasi belajar (Fleming et al., 2024). Pendekatan persuasif yang diterapkan juga sejalan dengan prinsip dukungan perilaku positif (PBIS) yang memanfaatkan pelanggaran sebagai sarana untuk refleksi diri dalam memperbaiki sikap (Lawrence et al., 2022).

Analisis terhadap dokumen tata tertib sekolah memperlihatkan adanya konsistensi antara aturan tertulis dan implementasi di lapangan. Aturan tersebut mencakup aspek disiplin waktu, kelengkapan pakaian, etika sosial, kebersihan, dan kegiatan ibadah, dengan sistem sanksi berjenjang yang bersifat edukatif. Struktur ini menunjukkan bahwa penegakan kedisiplinan di sekolah tidak semata bersifat administratif, melainkan berorientasi pada

pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral. Temuan ini sejalan dengan Moulin-Stožek (2020), yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan untuk mengembangkan kesadaran moral peserta didik, serta (Sofia Dewi et al., 2021) yang membuktikan bahwa penerapan tata tertib secara konsisten berkontribusi besar terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa.

Dari segi kelebihan, penelitian ini telah berhasil menggabungkan tiga sumber data utama yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa serta dokumen resmi, sehingga menghasilkan gambaran kepatuhan yang komprehensif. Pendekatan triangulatif yang digunakan juga memperkuat keabsahan data dan menegaskan kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena pengambilan data yang hanya dilakukan pada satu sekolah dan dalam kurun waktu terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, belum adanya instrumen pengukuran tingkat kepatuhan secara kuantitatif membuat hasil analisis bersifat deskriptif kualitatif semata. Meski begitu, kekuatan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis nilai-nilai disiplin dalam konteks pendidikan Islam, yang jarang menjadi fokus pada studi kedisiplinan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai strategi pembinaan disiplin berbasis karakter dan religiusitas di lembaga pendidikan serupa.

Selain hasil-hasil tersebut, temuan ini juga menunjukkan Kedisiplinan yang tumbuh di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari merupakan hasil dari interaksi dinamis antara nilai-nilai spiritual yang diajarkan, kebijakan sekolah yang menekankan akhlak, dan pengaruh lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Dengan demikian, kepatuhan bukan hanya semata-mata hasil dari regulasi administratif, melainkan merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, tata tertib sekolah menjadi instrumen penyeimbang antara pengendalian perilaku dan pendidikan karakter, di mana aturan tidak dimaknai sebagai beban, tetapi sebagai pedoman hidup yang membentuk kesadaran religius siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan disiplin di sekolah Islam terpadu mengandung dimensi spiritual yang kuat, karena setiap bentuk kepatuhan senantiasa dikaitkan dengan nilai keimanan dan tanggung jawab individu kepada Allah SWT.

Lebih lanjut, temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru sangat berperan sebagai agen moral yang menentukan arah pembentukan perilaku siswa. Dalam setiap proses

interaksi di kelas maupun di luar kelas, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai tata tertib melalui sikap, tutur kata, dan konsistensi perilaku. Guru di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari secara sadar menempatkan diri sebagai figur panutan, sehingga setiap tindakan kecil seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapi, dan bersikap hormat terhadap siswa memiliki makna edukatif yang besar. Melalui teladan tersebut, siswa belajar bahwa kedisiplinan bukanlah konsep yang dipaksakan dari luar, melainkan cerminan dari akhlak yang baik. Keteladanan dari guru juga memperkuat efek sosialisasi aturan sekolah karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Hal ini sejalan dengan teori social learning Bandura yang menjelaskan bahwa individu membentuk perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap model sosial yang dianggap berotoritas (Fazli & Nirwana, 2025, p.175). Dalam konteks sekolah Islam terpadu, guru berperan ganda sebagai model sosial sekaligus representasi nilai-nilai keagamaan, sehingga proses pembentukan kepatuhan berjalan lebih efektif dan menyentuh ranah afektif siswa.

Dari perspektif pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap tata tertib berperan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran nilai-nilai Islam. Disiplin waktu, kerapian berpakaian, sopan santun, dan kepedulian terhadap kebersihan adalah wujud konkret dari implementasi nilai-nilai religius diantaranya amanah, ihsan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi tata tertib tidak dapat dipisahkan dari visi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil manusia yang berakhlak mulia dan seimbang antara pengetahuan, spiritualitas, dan perilaku sosial. Dalam konteks ini, sekolah Islam terpadu menjadi salah satu pusat laboratorium moral di mana siswa tidak hanya belajar memahami konsep disiplin, tetapi juga menghayati maknanya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Menariknya, hasil wawancara menunjukkan adanya tingkat variasi kepatuhan di antara siswa, dimana sebagian besar berkorelasi dengan tingkat pemahaman mereka terhadap makna spiritual di balik aturan. Siswa yang memiliki kesadaran religius lebih tinggi cenderung mematuhi tata tertib dengan sukarela, sedangkan siswa yang memandang aturan hanya sebagai kewajiban administratif lebih sering melakukan pelanggaran ringan. Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan sejati hanya dapat dicapai apabila siswa memahami nilai filosofis di balik setiap peraturan. Dengan demikian, proses pembinaan disiplin tidak cukup hanya dengan pemberian sanksi, akan tetapi juga memerlukan pendekatan reflektif dan edukatif yang menumbuhkan kesadaran diri. Dalam hal ini, guru dan kepala sekolah perlu

mengintegrasikan diskusi nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa dapat melihat serta memahami hubungan antara perilaku disiplin dengan nilai-nilai iman dan takwa.

Selanjutnya, temuan ini juga mengindikasikan bahwa kepatuhan siswa dapat dioptimalkan melalui strategi reinforcement positif yang diterapkan secara konsisten. Sistem penghargaan yang diberikan sekolah terhadap siswa berprestasi dalam hal disiplin, diantaranya penghargaan “Siswa Teladan” atau “Kelas Terdisiplin”, terbukti memiliki efek motivasional yang kuat. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif. Namun, penghargaan ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan disertai refleksi nilai agar siswa dapat memahami makna moral di balik perilaku disiplin. Dengan demikian, sistem penghargaan tidak menumbuhkan ambisi egoistik, tetapi membangun motivasi intrinsik untuk berbuat baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelanggaran yang terjadi umumnya bersifat situasional dan tidak bersumber dari niat membangkang, melainkan akibat lemahnya kontrol diri atau faktor eksternal seperti keterlambatan transportasi dan tekanan akademik. Ini menegaskan pentingnya pembinaan yang empatik dan kontekstual. Sekolah perlu memahami bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan memiliki akar penyebab yang berbeda, sehingga solusi yang diterapkan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendekatan individual semacam ini memungkinkan siswa merasa didengar dan dipahami, sekaligus dapat memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa. Dengan demikian, penegakan tata tertib dapat berjalan tanpa menimbulkan resistensi atau perasaan ketidakadilan.

Keterlibatan orang tua dalam menegakkan tata tertib juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembinaan kedisiplinan. Orang tua yang memahami dan mendukung aturan sekolah pasti mampu memperkuat pesan-pesan moral di rumah, sehingga siswa memiliki konsistensi perilaku di dua lingkungan. Sebaliknya, apabila orang tua kurang terlibat atau memiliki pandangan yang tidak sejalan dengan kebijakan sekolah, siswa cenderung mengalami kebingungan nilai. Oleh sebab itu, sekolah perlu secara rutin melibatkan orang tua dalam sosialisasi tata tertib dan kegiatan pembinaan karakter. Dengan menjadikan orang tua sebagai mitra, proses pendidikan karakter akan lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan siswa di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari bersifat integratif yang terbentuk dari sinergi antara sistem aturan yang jelas, pembiasaan moral yang berkelanjutan, keteladanan

guru, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi aktif orang tua dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini saling melengkapi dalam membentuk struktur nilai yang menjadi dasar dari perilaku siswa. Dengan kata lain, kepatuhan bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan buah dari kolaborasi seluruh komponen pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan sistem tata tertib di sekolah Islam terpadu tidak hanya bergantung pada aturan yang telah dibuat, tetapi juga pada sejauh mana seluruh pihak berkomitmen untuk menanamkan dan meneladankan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang luas bahwa pembinaan disiplin berbasis nilai religius merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membangun kepatuhan jangka panjang. Nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan kerja sama menjadi fondasi moral yang mendorong siswa untuk patuh secara sukarela. Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat, siswa akan mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena adanya kesadaran moral untuk berbuat benar. Dengan demikian, pendidikan tata tertib di sekolah Islam terpadu dapat menjadi model alternatif bagi lembaga pendidikan lain dalam menumbuhkan disiplin berbasis kesadaran spiritual.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak terlepas dari dimensi religiusitas dan moralitas. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai yang dapat menuntun siswa untuk memahami keteraturan hidup sebagai bagian dari ibadah. Dengan memadukan pendekatan spiritual, sosial, dan edukatif, sekolah Islam terpadu mampu serta dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan ketaatan, tanggung jawab, dan integritas pribadi. Kepatuhan yang demikian tidak berhenti pada ruang sekolah, tetapi menjadi bekal moral bagi siswa untuk berperilaku konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui tata tertib yang diterapkan dengan pendekatan nilai, sekolah Islam terpadu berperan sebagai benteng moral yang menyiapkan generasi berkarakter, beradab, dan beriman di tengah tantangan globalisasi modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMP Islam Terpadu Insantama Kendari tergolong baik, khususnya dalam aspek kesopanan, adab Islami, dan tanggung jawab sosial. Namun,

pelanggaran ringan seperti keterlambatan, ketidaklengkapan atribut seragam, serta kurangnya kedisiplinan dalam kegiatan keagamaan masih ditemukan.

2. Kepatuhan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya efektivitas sosialisasi tata tertib, keteladanan guru, dukungan lingkungan sosial, dan pendekatan pembinaan yang persuasif serta edukatif. Nilai-nilai religius dan moral yang diinternalisasikan melalui pembiasaan berperan penting dalam membentuk kesadaran disiplin siswa.

3. Kepala sekolah dan guru berperan sentral dalam menegakkan tata tertib melalui pembinaan karakter, keteladanan, serta penerapan sanksi yang mendidik dan proporsional. Penegakan aturan dilakukan dengan menekankan pembinaan moral dan refleksi perilaku, bukan melalui hukuman yang bersifat represif.

4. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman yang dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran moral siswa.

5. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi tata tertib di sekolah Islam terpadu dan dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembinaan disiplin berbasis karakter religius. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek dan menggunakan pendekatan campuran agar memperoleh hasil yang lebih representatif dan terukur.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan disiplin berbasis karakter religius di sekolah Islam terpadu. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam penerapan tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. In *Neurological Research and Practice* (Vol. 2, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>

- Fekadu, A. A. (2019). Assessing the Impact of School Rules and Regulations on Students' Perception Toward Promoting Good Behavior: Sabian Secondary School, Dire Dawa, Ethiopia. *Stats*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.3390/stats2020015>
- Fleming, J. I., Grasley-Boy, N. M., Gage, N. A., Lombardo, M., & Anderson, L. (2024). Effects of Tiered SWPBIS Fidelity on Exclusionary Discipline Outcomes for Students With Disabilities: A Conceptual Replication. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 26(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/10983007231193173>
- Graham, L. J. (2018). Student compliance will not mean 'all teachers can teach': a critical analysis of the rationale for 'no excuses' discipline. *International Journal of Inclusive Education*, 22(11), 1242–1256. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1420254>
- Hibbin, R. (2024). Relational responsibility, social discipline and behaviour in school: re-orienting discipline and authority through a distributed network of relational accountability. *Pastoral Care in Education*, 42(4), 492–512. <https://doi.org/10.1080/02643944.2023.2263453>
- Horop, D. Y., Ngiu, Z., & Wantu, A. (2025). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan Efektivitas Penegakan Aturan Tata Tertib Sekolah SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.844>
- Khoirunnisa, N., & Tumin. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies to Form Students' Discipline Character. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(1), 219–239. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.609>
- Koyin, N. (2023). MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9866>
- Laila, F. N., Prastiwi, Y., & Fauziati, E. (2023). Challenges of Teaching English for Elementary School Student in Indonesian Rural Areas. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 436–443. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.57804>
- Lawrence, T., Holubz, B. J., Hixon, M., & Paynter, K. (2022). Implementing PBIS with Fidelity: Secondary School Staff Members' Descriptions of School Climate. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(1). <https://doi.org/10.5590/jerap.2022.12.1.19>
- Miswati, & Tambusai, K. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Pemahaman Dan Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah Di MTSN 2 Medan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2). <https://doi.org/10.30653/001.202041.534>
- Moulin-Stožek, D. (2020). Spiritual Development as an Educational Goal. *ECNU Review of Education*, 3(3), 504–518. <https://doi.org/10.1177/2096531120935128>
- Nuryanti, Sri Murhayati, & Zaitun. (2024). Membangun Kurikulum Integrasi di Sekolah: Langkah Strategis Menuju Pendidikan Holistik. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1633>
- Okon, M. O., Ajah, M. O., & Ekarika, C. B. (2022). Perception of school discipline and compliance with rules and regulations among public university students in Cross River state, Nigeria. *Journal of Educational Research in Developing Areas*, 3(2), 212–222. <https://doi.org/10.47434/jereda.3.2.2022.212>
- Patel, F. (2021). Discipline in the higher education classroom: A study of its intrinsic influence on professional attributes, learning and safety. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1963391>

- Pohan, R., Islam, M. P., Stai, N., Falah, A., & Molek, R. (2024). *Penanaman Karakter Dalam Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di Sdit Fadhilah Pekanbaru*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1008>
- Rahmadani Mayang, Rahmi Elvi, Helena, Fitriani, & Yumna. (2024). *Cultivating Disciplined Behavior in Students in Islamic Educational Institutions*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58485/jie.v3i2.280>
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATERI BARISAN DAN DERET. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8069>
- Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J. B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data; A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sofia Dewi, I., Hendracipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *IVCEJ*, 2, 48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Wanda, W., Ahmad, S., & Fitriani, Y. (2021). Implementation of school rules to improve the teachers and student discipline. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 650. <https://doi.org/10.29210/021103jpgi0005>